

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk membangun peserta didik agar dapat menjadi seseorang yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kuat, mandiri, kreatif, berilmu dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk membenarkan seseorang mencari ilmu agar dapat membantu dalam membimbing dirinya dari ketidaktahuan atau kebodohan menjadi tahu atau pandai. Dalam Al-Qur'an pun dijelaskan bahwa menuntut ilmu sangat penting dilakukan oleh seluruh umat muslim, salah satu ayat yang menjelaskannya adalah surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “...Apabila dikatakan, “Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa menjadi orang yang berilmu merupakan suatu hal yang istimewa, karena orang-orang yang beriman dan berilmu akan dinaikan derajatnya oleh Allah SWT. Selaras dengan ayat di atas, dalam budaya sunda terdapat sebuah istilah “*Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer*” yang berarti “Sehat, Baik, Benar, Pandai, Mawas Diri”. Istilah-istilah ini mengandung nilai yang ditujukan untuk mencerminkan karakteristik masyarakat sunda yang berilmu. Ilmu disini, diharapkan dapat mengantarkan atau membawa seseorang kepada keberkahan dunia serta akhirat, bukan ilmu yang akan menjadikan atau menjerumuskan seseorang menjadi sombong dan membawa kemudharatan dalam kehidupannya.

Matematika sebagai *queen of science*, yang dapat diartikan sebagai ratunya ilmu pengetahuan, menjadi salah satu pembelajaran yang penting dipelajari oleh peserta didik (Puspita dan Amalia, 2020, hlm. 2). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dengan tegas dinyatakan bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pada pengaplikasian pembelajaran di sekolah dasar, tujuan pembelajaran dari mata pelajaran matematika harus sesuai dengan Permendikbud Tahun 2014 No 58 yang menyatakan bahwa setiap peserta didik perlu menguasai dan mengembangkan keahlian matematika yakni literasi matematis agar dapat berhasil dalam memahami kehidupan disekitarnya.

Literasi matematis adalah kemampuan seseorang dalam berpikir dan menggunakan matematika untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan informasi guna menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Prihatmojo, dkk. (Tambunan dan Mukhtar, 2023, hlm. 79) menyatakan bahwa kemampuan literasi matematis dapat berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas dan kemampuan dalam mencari, menganalisis dan mengembangkan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan Ojose (Hapsari, 2019, hlm. 85) menyatakan bahwa literasi matematis adalah kemampuan matematika untuk memahami dan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Literasi matematis mengacu pada pengetahuan, kemampuan, dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menerapkan pengetahuan dalam dunia nyata. Seseorang yang memiliki literasi matematis yang baik dapat memungkinkannya untuk memperkirakan, menafsirkan, memecahkan masalah sehari-hari, menalar numerik, grafis, dan situasi geometris, serta komunikasi matematis. Dari pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa seseorang akan mampu mengestimasi, menginterpretasi data, serta menemukan solusi dari masalah dalam kehidupan sehari-hari jika mempunyai kemampuan literasi matematika. Oleh karna itu literasi matematis peserta didik penting dikembangkan selama pembelajara, untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik maka dalam mengaplikasikan pembelajaran harus sesuai dengan indikator pembelajaran literasi matematis.

Indikator dalam pembelajaran literasi matematis menurut Tambunan dan Mukhtar (2023, hlm. 79) diambil dari beberapa aktivitas yang terdapat pada ketiga proses matematis, berikut indikator kemampuan literasi matematis: 1) Merumuskan, didalam merumuskan peserta didik harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek matematika dari sebuah masalah dalam konteks dunia nyata dan merepresentasikan sebuah situasi secara matematis dengan variabel, simbol, diagram dan model standar yang sesuai; 2) Menggunakan, didalam menggunakan peserta didik harus dapat merancang strategi untuk menemukan solusi matematika dan menerapkan konsep matematika, aturan, dan fakta untuk menemukan solusi dari permasalahan; serta 3) Menafsirkan, didalam menafsirkan peserta didik harus dapat mengevaluasi solusi matematika ke dalam konteks masalah dunia nyata. Oleh karena itu untuk mencapai indikator dalam pembelajaran literasi matematis, pembelajaran harus dilakukan dengan menerapkan aspek-aspek penilaian pembelajaran literasi matematis.

Aspek penilaian pembelajaran literasi matematis menurut Yunus (Ginajar dan Widiyanti, 2018, hlm. 118) meliputi 2 aspek penting yaitu proses peserta didik dalam menghubungkan permasalahan dengan konsep matematika dan konten atau materi matematika yang digunakan dalam menjabarkan permasalahan yang dihadapinya. Sejalan dengan pendapat di atas Harahap, dkk. (2022, hlm. 2090) mengadaptasi pedoman penilaian kemampuan literasi matematis peserta didik dari NCTM, yaitu; 1) peserta didik dapat memecahkan dan merumuskan permasalahan yang dihadapinya, 2) peserta didik dapat menerapkan konsep atau prosedur matematika kedalam permasalahan yang telah dirumuskannya, serta 3) peserta didik dapat menjelaskan penyelesaian permasalahan yang dihadapinya dan menafsirkan atau menarik kesimpulan dari seluruh proses yang telah dilaluinya. Dapat diketahui bahwa terdapat berbagai indikator dan aspek penilaian yang dikuasi peserta didik dalam memiliki kemampuan literasi matematis yang baik, karena dalam proses pembelajaran, kemampuan literasi matematis peserta didik dapat mempengaruhi hasil atau prestasi belajar peserta didik.

Harefa, dkk. (2023, hlm. 86) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan literasi matematis peserta didik dengan hasil atau prestasi

belajar peserta didik. Hubungan antara kemampuan literasi matematis dengan hasil belajar peserta didik ditandai dengan semakin tinggi kemampuan literasi matematis yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan literasi matematis peserta didik maka semakin rendah pula hasil belajar yang dicapainya, dengan besar hubungan antara kemampuan literasi matematis dengan hasil belajar peserta didik yaitu 93%. Pendapat di atas didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas V SDN 025 Cikutra, pada hasil PSAS (Penilaian Sumatif Akhir Sekolah) dalam pembelajaran matematika pada semester ganjil, berikut ini data nilai PSAS peserta didik kelas V di SDN 025 Cikutra:

Tabel 1. 1 Data Nilai Hasil PSAS Matematika di kelas V SDN 025 Cikutra

No	Nilai	Kelas	Nilai KKTP	Ketuntasan Belajar		Presentase	
				T	TT	T	TT
1	PSAS	VA	70	11	19	36,7%	63,3%
2	PSAS	VB	70	14	15	48,2%	51,8%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari banyak peserta didik yang belum mampu mencapai nilai 70 sebagai KKTP mata pelajaran matematika. Selain rendahnya kemampuan literasi matematis peserta didik penurunan hasil belajar peserta didik dapat disebabkan oleh faktor lain. Berdasarkan hasil observasi, rendahnya hasil belajar peserta didik di SDN 025 Cikutra disebabkan oleh guru kelas yang terkadang masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) yang membuat proses pembelajaran menjadi membosankan dan kurang menarik perhatian peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara maksimal.

Untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara maksimal guru dapat

membuat kelas yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Guru harus dapat memilih model, metode atau media pembelajaran apa yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah pola atau desain yang dapat mengatur proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal, selain itu dengan adanya model pembelajaran dapat membantu guru dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Banyak model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik, membuat peserta didik lebih aktif selama proses pembelajaran, serta membantu peserta didik memahami materi lebih baik. Seperti model *project based learning* yang memustakan pembelajaran pada pembuatan sebuah proyek, model *discovery learning* yang memustakan pembelajaran pada penyingkapkan sebuah permasalahan, model pembelajaran kontekstual yang memustakan pembelajaran pada pengaitan materi dalam situasi di dunia nyata sehingga peserta didik dapat menerapkan hasil pembelajarannya langsung dalam kehidupan sehari-harinya dan model lain sebagainya. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang melibatkan permasalahan sebagai awal pembelajaran. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Rezeki (Arif, dkk., 2020, hlm. 324) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Aqib (Evi & Indarini, 2021, 387) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu metode pembelajaran yang memakai masalah dunia nyata sebagai suatu lingkungan untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga mendapatkan pengetahuan dan konsep dari mata pelajaran. Dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pembelajaran akan lebih bermakna, Lestarringsih (Evi & Indarini, 2021, hlm. 387) kelebihan lain yang dimiliki model *Problem Based Learning* (PBL) meliputi: 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang baik untuk dapat lebih memahami pembelajaran; 2)

Dapat menstimulus serta dapat memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan lain bagi peserta didik; 3) Membantu peserta didik untuk mengembangkan dan mempertanggung jawabkan pembelajaran yang mereka lakukan; 4) Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan; serta 5) Dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dengan mengalami secara langsung pengetahuan yang mereka dapat dalam dunia nyata.

Untuk membuat pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) lebih menarik, model pembelajaran ini akan dibantu dengan aplikasi digital yang dapat menarik minat belajar peserta didik seperti GeoGebra. GeoGebra adalah program komputer yang bersifat open source. GeoGebra merupakan sebuah program dinamis yang dengan beragam fasilitasnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran matematika untuk mendemonstrasikan atau memvisualisasikan konsep-konsep matematis serta sebagai alat bantu untuk mengkonstruksi konsep-konsep matematis. GeoGebra dapat diakses secara gratis melalui situs resmi www.geogebra.org. Aplikasi ini saat ini dapat diunduh dan digunakan pada berbagai platform termasuk *Windows, Linux, Mac-Os, Android, dan IOS*. Terdapat berbagai sumber pembelajaran matematika yang menggunakan GeoGebra yang tersedia secara gratis (non-komersial) untuk keperluan pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dan dijadikan bahan telaah bagi peneliti : yang pertama hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dan Franita pada tahun 2019, hlm. 42-43 dengan judul “Keefektifan *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik”. Dalam penelitian ini Pamungkas dan Franita menggunakan metode penelitian *quasi eksperiment*. Berdasarkan penelitian ditemukan kemampuan literasi matematis peserta didik pada kelompok eksperimen sebesar 25 % untuk kategori tinggi, 75 % untuk kategori sedang, dan 0% untuk kategori rendah. Sedangkan, pada kelompok kontrol sebesar 25 % untuk kategori tinggi, 68,75% untuk kategori sedang, dan 6,25% untuk kategori rendah. Secara keseluruhan, pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol terdapat peningkatan kemampuan literasi matematis

peserta didik, namun pada kelompok eksperimen peningkatan lebih signifikan dari kelompok kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik.

Lalu didukung oleh penelitian Agustin, dkk. pada tahun 2022, hlm. 30-33 dengan judul “Pengaruh Model PBL (*Problem Based Learning*) Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Pada Pokok Bahasan Statistik Peserta didik Kelas XI TKR SMKN 3 Bojonegoro”. Dalam penelitian ini Agustin dkk menggunakan metode penelitian *quasi eksperiment*. Berdasarkan hasil penelitian nilai *thitung* yang diperoleh pada perhitungan dengan menggunakan rumus Polled Varians yaitu $thitung = 2,0533$ taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan harga *ttabel* = 2,0017, sehingga dari perhitungan ini didapatkan kesimpulan bahwa $thitung > ttabel$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) menyebabkan peserta didik mempunyai kemampuan literasi matematika lebih baik daripada dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada pokok bahasan Statistik peserta didik kelas XI TKR SMKN 3 Bojonegoro.

Serta diperkuat oleh Huda dan Khotimah penelitian yang dilakukan oleh pada tahun 2023, hlm. 308-310 dengan judul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Literasi Matematika Peserta didik”. Dalam penelitian ini Huda dan Khotimah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebanyak 2 siklus, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan literasi matematika peserta didik kelas XI MIPA 4 MAN 1 Gresik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh bahwa tingkat kemampuan literasi matematika peserta didik masih rendah. Pada siklus II diperoleh bahwa dari diskusi kelompok terdapat 6 kelompok yang memperoleh nilai > 70 . Sehingga memperoleh nilai ketuntasan 75%. Dan juga melalui tes yang diberikan kepada masing-masing peserta didik terdapat 25 peserta didik yang memperoleh nilai > 70 . Sehingga memperoleh nilai ketuntasan 81%, dari hasil perhitungan ini

maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan literasi matematika peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik di kelas V SDN 025 Cikutra masih tergolong rendah, untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik pada penelitian ini peneliti akan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media GeoGebra yang telah terbukti dan teruji kerelevanannya. Maka dari itu peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan GeoGebra Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Peserta didik”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru jarang menerapkan model, metode atau media pembelajaran yang menarik selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Hasil belajar peserta didik yang rendah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah rendahnya kemampuan literasi matematis peserta didik kelas V SDN Cikutra.
3. Dalam penelitian ini pada indikator hasil belajar peserta didik hanya akan membahas mengenai kemampuan kognitif peserta didik saja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan GeoGebra di kelas VA SDN 025 Cikutra?
2. Apakah terdapat peningkatan pada kemampuan literasi matematis peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan GeoGebra di kelas VA SDN 025 Cikutra dibandingkan dengan peserta didik

yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VB SDN 025 Cikutra?

3. Seberapa besar pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan GeoGebra dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik di kelas VA SDN 025 Cikutra?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan GeoGebra di kelas VA SDN 025 Cikutra.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pada kemampuan literasi matematis peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan GeoGebra di kelas VA SDN 025 Cikutra dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VB SDN 025 Cikutra.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan GeoGebra dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik di kelas VA SDN 025 Cikutra.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan atau menambah wawasan keilmuan tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan GeoGebra terhadap kemampuan literasi matematis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran dan informasi untuk menambah pengetahuan tentang penggunaan dan

implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan GeoGebra untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik di sekolah dasar. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, meningkatkan variasi, pemahaman, dan informasi dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran yang akan menarik peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik, menambah pengetahuan dan pengalaman belajar bagi guru dan peserta didik dan meningkatkan kemampuan guru untuk menyampaikan materi matematika dengan lebih menarik.

c. Bagi Peserta didik

Menambah pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran, meningkatkan penguasaan materi, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran matematika lainnya.

F. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada *variable* penelitian ini, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Problem Based Learning (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada penggunaan masalah dunia nyata sebagai stimulus untuk mengajak peserta didik belajar. Dalam model *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik diajak untuk aktif berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Pendekatan ini menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan

masalah, dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep dari mata pelajaran, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam konteks dunia nyata. Model *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan lingkungan pembelajaran yang kontekstual, dimana peserta didik dihadapkan pada masalah dunia nyata yang membutuhkan pemikiran analitis, sintesis, dan evaluatif. Langkah-langkah dalam menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah 1) guru mengorientasi peserta didik pada masalah, 2) Mengkoordinasikan dan mengelompokan peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan secara berkelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil analisis, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2. Media GeoGebra

GeoGebra merupakan sebuah program komputer yang bersifat *open source*. GeoGebra adalah program dinamis, yang memiliki beragam fasilitas, agar dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media pembelajaran matematika untuk mendemonstrasikan atau memvisualisasikan konsep-konsep dalam pembelajaran matematika, serta sebagai alat bantu untuk mengkonstruksi konsep-konsep matematika. Dengan GeoGebra, objek dapat ditampilkan dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. GeoGebra memiliki kemampuan untuk menampilkan visualisasi objek geometri dan animasi pengonstruksian objek dengan slider.

3. Kemampuan Literasi Matematis

Kemampuan literasi matematis adalah kemampuan seseorang dalam berpikir dan menggunakan matematika untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan informasi, sehingga dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi matematis mencakup tiga tahap utama, yaitu merumuskan situasi matematis, menggunakan konsep matematika, dan menafsirkan serta mengevaluasi hasil matematika. Proses literasi matematis ini melibatkan aktifitas peserta didik dalam mengenali struktur matematika dari masalah, menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika untuk memecahkan masalah, serta merefleksikan solusi, hasil, atau kesimpulan matematika yang diperolehnya dalam kehidupannya sehari-

hari. Indikator dalam kemampuan literasi matematis, meliputi: 1) merumuskan, 2) menggunakan serta 3) menafsirkan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika Skripsi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab Pendahuluan dibuat untuk membantu pembaca memahami pembahasan masalah yang akan diteliti. Pada bab pendahuluan ini akan berfokus pada masalah yang akan diteliti selama penelitian berlangsung. Masalah penelitian berasal dari perbedaan antara kenyataan dan harapan yang ada di lapangan. Pembaca akan dapat memahami bagaimana masalah penelitian akan diselesaikan dengan membaca pendahuluan penelitian ini. Pendahuluan harus membantu pembaca memahami isi skripsi secara ilmiah.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bab kajian teori akan berfokus pada kebijakan, teori, konsep, dan peraturan yang didukung oleh para peneliti sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian yang telah dibahas pada bab pendahuluan. Pada bab kajian teori tidak hanya mencakup teori-teori, tetapi juga memuat kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Dengan kata lain, kajian teori dapat menunjukkan garis besar dalam jalan penelitian dari penyelesaian masalah yang diteliti dengan didukung oleh teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang relevan.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian akan menjelaskan langkah-langkah atau metode yang akan digunakan untuk memecahkan masalah, menjawab rumusan masalah, dan menghasilkan kesimpulan dari penelitian ini. Penjelasan ini dapat dilakukan secara prosedural atau secara mendetail.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas dua topik utama yaitu hasil penelitian dan pengelolaan data dari hasil analisis yang dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan

urutan rumusan masalah yang telah dijelaskan di bab I atau bab pendahuluan. Selanjutnya, pada bab ini akan menjelaskan hasil pengelolaan temuan atau hasil observasi/penelitian, lalu memberikan jawaban secara logis dan mendalam untuk rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah dijabarkan pada bab I dan Bab II.

Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan memberikan penjelasan tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan analisis penelitian dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau rumusan masalah penelitian. Sedangkan saran adalah paragraf yang berisi saran untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa.